Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA MORFOLOGI TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VIII SMPN 43 SEMARANG

Zelda Alifia Pinkan Maulita[1], Meilan Arsanti[2]
[1, 2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
34102200038@std.unissula.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kekeliruan berbahasa pada tataran morfologi teks deskripsi siswa kelas VIII SMPN 43 Semarang. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian. Data berupa teks deskripsi siswa dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan terstruktur. Hasil dari peneliti setelah meneliti menunjukkan bahwa kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan afiksasi, reduplikasi, serta penggunaan bentuk kata non-baku. Kekeliruan dominan terdapat pada aspek afiksasi atau imbuhan, khususnya dalam penulisan imbuhan tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, masih ditemukan ketidaktepatan dalam pemilihan bentuk kata yang sesuai dengan konteks kalimat. Temuan ini menjelaskan bahwa pengetahuan siswa terhadap tata cara kepenulisan, terkhusus dalam aspek morfologi, masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang berkelanjutan, pemberian contoh yang tepat, serta bimbingan intensif dari guru agar kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik.
KATA KUNCI: *Analisis Kesalahan Berbahasa; Morfologi; Teks Deskripsi*

ANALYSIS OF MORPHOLOGICAL LANGUAGE ERRORS IN DESCRIPTIVE TEXT BY EIGHTH-GRADE STUDENTS AT SMPN 43 SEMARANG

ABSTRACT: This study aims to identify and explain linguistic errors at the morphological level in the descriptive texts of eighth-grade students at SMPN 43 Semarang. This study employs a qualitative descriptive method using purposive sampling based on considerations aligned with the research objectives. Data in the form of students' descriptive texts were collected through documentation, then analyzed through several stages, namely reduction, presentation, and drawing conclusions in a systematic and structured manner. The results of the study indicate that the errors identified include the use of affixation, reduplication, and non-standard word forms. The dominant errors were found in the aspect of affixation, particularly in the incorrect application of affixes. Additionally, inaccuracies were still found in the selection of word forms appropriate to the sentence context. These findings indicate that students' knowledge of writing conventions, particularly in the morphological aspect, still needs to be improved through continuous practice, the provision of appropriate examples, and intensive guidance from teachers to enhance students' writing skills.
KEYWORDS: *Analysis of language errors; morphology; descriptive text*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, terutama pada kegiatan menulis teks deskriptif, masih kerap dijumpai berbagai bentuk kesalahan penggunaan bahasa. Menulis sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbahasa. Agar mampu menerapkannya dengan baik, siswa perlu lebih dulu memahami hakikat dan fungsi bahasa karena bahasa merupakan identitas suatu bangsa (Muzaki & Darmawan, 2022). Dengan demikian, bahasa dapat dipahami komunikasi yang digunakan manusia pada kehidupan bersosial, baik melalui tuturan lisan maupun dalam bentuk tulisan (Nisa, 2018). Pada dasarnya, tidak ada bahasa yang dapat dinilai lebih unggul ataupun lebih rendah dibandingkan bahasa lainnya. Jika suatu bahasa tampak lebih mampu

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

mengekspresikan pikiran dan perasaan secara luas(Ayu dkk., 2022), hal tersebut bukan karena bahasanya lebih baik, melainkan karena penutur dan penggunanya telah lebih optimal dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki bahasa tersebut((Mislikhah, 2014).

Pada umumnya, kekeliruan berbahasa yang dilakukan siswa mencakup berbagai aspek, seperti kesalahan dalam penggunaan ejaan(Cahyo dkk., 2025), pembubuhan imbuhan, pengulangan kata, hingga ketidaktepatan dalam memilih diksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah bahasa siswa masih perlu ditingkatkan(Fahningrum & Indrayanto, 2025). Kekeliruan berbahasa ialah bentuk penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia, maupun pada norma komunikasi dalam masyarakat (Artiani dkk., 2024). Munculnya berbagai kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa belum tercapai secara optimal(Pertiwi & Assidik, 2024). Untuk mendapatkan paham yang lebih mendalam terkait permasalahan tersebut, diperlukan suatu kegiatan analisis kesalahan berbahasa(Fatikah, 2024).

Dalam mengkaji kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa, khususnya pada teks deskripsi, pendekatan yang digunakan mengacu pada kajian linguistik di ranah morfologi. Ilmu linguistik merupakan suatu ilmu bahasa yang menelaah makna dan hakikat bahasa secara ilmiah (Effendi, 2012). Pendapat Srisudarso dkk., (2024: 17-18) bahwa linguistik mencakup berbagai cabang kajian seperti fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik, yang masing-masing memusatkan perhatian pada aspek tertentu dalam struktur, penggunaan, perkembangan, serta fungsi bahasa. Analisis pada tataran ini penting dilakukan karena kesalahan yang berkaitan dengan pembentukan kata masih sering muncul dan cenderung berulang dalam penggunaan bahasa siswa. Menurut Rahayu dkk., (2024: 213) menyatakan bahawa morfologi ialah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata beserta proses pembentukannya. Menurut pendapat Audina *et al*, (2023) Kesalahan morfologi merupakan bentuk ketidaktepatan dalam proses pembentukan kata yang terjadi akibat penggabungan beberapa morfem sehingga menghasilkan kata baru dengan makna yang berbeda dari yang seharusnya. Langkah-langkah untuk menganalisis kesalahan berbahasa dimulai dari tahapan pengumpulan data, identifikasi bentuk penyimpangan, pemberian penjelasan, pengelompokan, serta evaluasi terhadap kesalahan tersebut (Tarigan dalam Endi dan Lestari, 2024:427). Kusnanda dan Risnawaty, (2024:2476) mengatakan kesalahan pada morfologi khususnya dalam penerapan afiks dan sufiks menjadi persoalan penting karena unsur-unsur tersebut berfungsi mengubah makna dasar melalui penambahan awalan maupun akhiran sehingga menentukan ketepatan pembentukan kata serta perluasan kosakata. Proses analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui rangkaian langkah yang meliputi pengumpulan data, identifikasi berbagai bentuk penyimpangan(Asista dkk., 2024)

Tujuan dari penelitian tersebut ialah guna menggambarkan berbagai bentuk kesalahan berbahasa morfologi teks deskripsi siswa kelas VIII SMPN 43 Semarang, meliputi kesalahan dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, kata majemuk, serta ketidaktepatan dalam penggunaan kata baku dan tidak baku. Melalui pendeskripsian yang rinci terhadap bentuk-bentuk kesalahan tersebut, penelitian tersebut bertujuan untuk memberi pola lebih jelas tentang jenis kesalahan paling banyak serta pola kesalahan yang sering terjadi.

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

METODE

Pada penelitian tersebut menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan guna menelaah suatu fenomena dalam situasi alami. Pada pendekatan ini, peneliti sebagai sarana utama proses penelitian. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni pemahaman makna secara mendalam dibandingkan dengan upaya generalisasi (Sugiyono, 2019). Sedangkan pendapat menurut Sutama (2019), penelitian kualitatif yakni jenis penelitian berpijak pada paradigma yang memandang sosial sebagai sesuatu yang sarat makna. Data dikumpulkan dalam kondisi alami menggunakan teknik purposive sampling, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2020).

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan berbagai bentuk yang menjadi penyebab munculnya kekeliruan berbahasa pada tataran morfologi dalam teks deskripsi siswa SMP Negeri 43 Semarang. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga penyajian data.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Morfologi Teks Deskripsi Siswa Kelas VIII SMPN 43 Semarang" menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dirancang secara sistematis oleh peneliti. Menurut Moleong dalam (Sidiq dan Choiri, 2019), proses tersebut mencakup tiga tahapan utama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul tersebut dilaksanakan pada bulan Maret 2026 dengan lokasi pengambilan data di SMP Negeri 43 Semarang. Adapun proses pengerjaan penelitian dapat dilakukan di berbagai tempat yang mendukung peneliti dalam berpikir.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tersebut, pengerahan sampel yang dipakai ialah sampling purposive, yaitu cara pemilihan data yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sampel yang diambil berupa teks deskripsi ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Semarang.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Sidiq dan Choiri (2019) analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan melalui tahapan yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses ini sudah dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, kemudian berlanjut selama kegiatan pengumpulan data, hingga tetap dilaksanakan setelah semua data terkumpul. Langkah-langkahnya yakni

Analisis sebelum lapangan

Tahap awal dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Peneliti mulai menelaah berbagai sumber, seperti studi pustaka, hasil penelitian terdahulu, serta informasi awal yang relevan dengan fokus penelitian. Bertujuan untuk memperoleh gambaran sementara mengenai objek yang akan diteliti, serta merumuskan fokus masalah.

Reduksi Data

Reduksi data ialag tahap pemilihan terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Peneliti menyeleksi data relevan dengan tujuan utama penelitian dan mengelompokkan data. Tahap ini

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

merangkum dan memperjelas data agar lebih terorganisir.

Penyajian Data

Tahap ini ialah tahap lanjutan setelah proses reduksi data, kegiatan mengatur dan memaparkan suatu data yang dipilih agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Analisis data kualitatif yang diadakan untuk merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut berupa sementara pada tahap awal, kemudian data diperkuat setelah diberi data pendukung yang konsisten dan valid selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan dalam tataran morfologi berkaitan dengan kajian terhadap struktur kata dan morfem sebagai unsur pembentuknya dalam proses pembentukan kata. Kekeliruan pada tataran ini biasanya terlihat dari ketidaktepatan dalam penggunaan afiks maupun dalam proses pembentukan kata itu sendiri.

Bentuk Kesalahan dan Perbaikan Tataran Morfologi Bidang Afiksasi

Dalam tataran morfologi, bentuk-bentuk kesalahan bahasa dikaji melalui analisis terhadap struktur kata beserta morfem yang menjadi unsur pembentuknya. Pada proses morfologi, pembentukan kata dapat berlangsung melalui beberapa cara, seperti penambahan imbuhan (afiksasi) Maulindah dan Uswati (dalam Pertiwi dan Assidik, 2024).

"Dan **siang nya** sholat
dzuhur, setelah sholat dzuhur
saya main *hp* sampai pukul
13.30." (S1/D1)

Data (S1/D1) pada kutipan tersebut merupakan bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi. Dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata yang salah yakni "siang nya". Pada kutipan kata tersebut kata "siang" dan "-nya" seharusnya tidak dipisah melainkan digabung. Kesalahan tersebut termasuk pada kesalahan morfologi karena berkaitan dengan pembentukan kata, khususnya penggunaan imbuhan berupa "-nya" yang tidak tepat. Perbaikannya yakni "Siangnya sholat dzuhur, setelah sholat dzuhur saya main hp sampai pukul 13.30."

"Setelah itu saya **nunggu**
buka puasa, setelah buka
puasa saya sholat."
(S1/D2)

Kalimat tersebut termasuk kesalahan morfologi karena terdapat ketidaktepatan pada bentuk kata dan pemilihan bentuk baku. Pada kata "nunggu" merupakan bentuk tidak baku dari "menunggu". Kesalahan ini termasuk ranah morfologi karena berkaitan dengan pembentukan kata (afiksasi) dan ketepatan bentuk baku. Perbaikannya yakni "Setelah itu saya menunggu buka puasa, setelah buka puasa saya salat."

"Candi berjumlah sekitar
Sembilan ratusan, karena
banyak area terbuka dan
ketidak adaannya
pepohonan membuatnya
sangat panas dan berangin
kencang." (S2/D1)

Kalimat tersebut termasuk kesalahan morfologi karena terdapat kesalahan pada pembentukan kata turunan, khususnya penulisan bentuk berimbuhan. Bagian "ketidak adaannya" tidak tepat karena unsur pembentuk katanya dipisah. Pemisahan menjadi "ketidak adaannya" melanggar kaidah karena memecah satu bentuk morfem kompleks yang seharusnya ditulis serangkai. Jadi, kesalahan ini

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

termasuk ranah morfologi karena berkaitan dengan ketidaktepatan penulisan hasil proses afiksasi. Perbaikan untuk kalimat tersebut yaitu "Candi berjumlah sekitar sembilan ratusan, karena banyak area terbuka dan ketidakadaannya pepohonan membuatnya sangat panas dan berangin kencang

"Tidak berselang lama
saya tarawih. Salah
satu teman saya ada
yang **ketawa**." (S3/D2)

Kalimat tersebut termasuk kesalahan morfologi karena terdapat ketidaktepatan pada bentuk kata non-baku, "ketawa" ialah kata non-baku. Secara morfologi, bentuk yang sesuai kaidah adalah "tertawa", yang terbentuk melalui proses afiksasi dengan penambahan prefiks ter- pada bentuk dasar tawa. Penggunaan "ketawa" tidak mengikuti pola pembentukan kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesalahan ini masuk dalam ranah morfologi karena berkaitan dengan ketepatan bentuk kata hasil proses afiksasi. Perbaikan untuk kalmia tersebut yakni "Tidak berselang lama saya tarawih. Salah satu teman saya ada yang tertawa."

"Saya sa**hur nya**
bersama teman-teman."
(S3/D4)

Kalimat "Saya sahur nya bersama teman-teman." termasuk kesalahan morfologi karena terdapat ketidaktepatan pada penulisan -nya. Dalam kaidah bahasa Indonesia, -nya merupakan klitik yang semestinya ditulis berkesinambungan dengan kata selanjutnya. Perbaikan untuk kesalahan tersebut yakni "Saya sahurnya bersama teman-teman." Penulisan "sahur nya" yang dipisah tidak sesuai aturan morfologi karena memisahkan satu kesatuan bentuk. Seharusnya, bentuk tersebut ditulis menjadi "sahurnya" sebagai hasil penggabungan kata dasar sahur dengan klitik -nya. Jadi, kesalahan ini termasuk ranah morfologi karena berkaitan dengan kesalahan pembentukan dan penulisan kata.

"Badan pegal semua
mata merah, tapi seru
karna bersama teman-
teman." (S3/D5)

Kalimat tersebut termasuk kesalahan morfologi karena terdapat ketidaktepatan pada bentuk kata tidak baku. Kata "karna" merupakan bentuk tidak baku dari "karena". Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk yang benar dan baku adalah "karena". Perbaikannya yakni "Badan pegal semua mata merah, tapi seru karena bersama teman-teman." Kesalahan ini termasuk ranah morfologi karena berkaitan dengan pemilihan dan penulisan bentuk kata yang tidak sesuai kaidah.

"**Sekolah ku terdapat**
di Jalan Jempono Rt 1
Rw 1." (S4/D1)

Pada kalimat tersebut ditemukan kesalahan morfologi yang berkaitan dengan penulisan unsur pembentuk kata. Bentuk "ku" berfungsi sebagai penanda kepemilikan yang seharusnya menyatu dengan kata sebelumnya, bukan ditulis terpisah. Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa unsur -ku diperlakukan sebagai kata bebas, padahal dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk itu merupakan bagian dari satu kesatuan kata. Perbaikan untuk kalimat tersebut yakni "Sekolahku terdapat di Jalan Jempono Rt 1 Rw 1." Oleh karena itu, kesalahan ini termasuk dalam tataran morfologi karena menyangkut ketidaktepatan dalam pembentukan kata.

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

"Sekolahku memiliki
ciri khas warna yang
berwarna **oren**."
(S4/D2)

Kemudian pada kalimat tersebut termasuk kesalahan morfologi karena terdapat ketidaktepatan pada bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah baku. Kata "oren" merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Secara morfologi, bentuk yang diakui sebagai bentuk baku adalah "oranye". Perbaikan untuk kalimat tersebut yakni "Sekolahku memiliki ciri khas warna yang berwarna oranye." Penggunaan bentuk yang tidak baku menunjukkan ketidaksesuaian dalam pemilihan bentuk kata, sehingga termasuk dalam kesalahan pada tataran morfologi.

"Kelasku berada di
tingkat ke dua dan
terdapat panggung di
antara lapangan basket
dan lapangan upacara."
(S4/D3)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi karena penulisan kata bilangan bertingkat "ke dua" dipisahkan, padahal menurut kaidah bahasa Indonesia, imbuhan ke- pada bilangan bertingkat harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya menjadi "kedua" atau menggunakan tanda hubung jika diikuti angka (seperti "ke-2"). Kesalahan ini termasuk dalam ranah morfologi karena berkaitan dengan kekeliruan dalam proses pembentukan kata berimbuhan, sehingga perbaikan yang tepat untuk kalimat tersebut adalah, "Kelasku berada di tingkat kedua dan terdapat panggung di antara lapangan basket dan lapangan upacara."

"Namun sebelum ke
kelas bawah ada
tangganya juga."
(S4/D4)

Penggunaan kata "tangganya" dalam kalimat tersebut merupakan kesalahan morfologi karena imbuhan *-nya* dianggap tidak berfungsi sebagai penanda kepemilikan atau kata ganti yang tepat dalam konteks tersebut, sehingga dinilai berlebihan dan membuat kalimat menjadi kurang efektif. Secara morfologi, penempatan afiks tersebut tidak sesuai dengan fungsi semantiknya, yang justru mengaburkan makna dan menurunkan efektivitas kalimat. Oleh karena itu, agar susunan katanya lebih tepat dan hemat, akhiran *-nya* sebaiknya dihilangkan, sehingga perbaikan kalimat yang benar adalah, "Namun, sebelum ke kelas bawah ada tangga juga."

"Pada hari pertama
saya dan teman-teman
saya berbuka **sama**."
(S5/D1)

Kesalahan morfologi pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan kata "sama" yang kurang tepat untuk menyatakan aktivitas, karena makna kebersamaan seharusnya dinyatakan melalui kata "bersama". Dalam tataran morfologi, kata "bersama" merupakan bentuk yang lebih akurat karena telah melalui proses afiksasi berupa penambahan awalan ber- yang berfungsi memberikan makna melakukan kegiatan secara kolektif. Oleh karena itu, penggunaan kata dasar tanpa imbuhan dalam konteks ini dianggap sebagai kekeliruan pembentukan kata, sehingga kalimat tersebut sebaiknya diperbaiki menjadi, "Pada hari pertama saya dan teman-teman saya berbuka bersama."

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

"**Sehabis** jalan-jalan
aku menginap dan aku
sama **teman-teman ku**
sahur." (S5/D2)

Kalimat tersebut menunjukkan kesalahan morfologi pada penulisan "teman-teman ku", di mana bentuk singkat imbuhan -ku sebagai penanda kepemilikan seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya tanpa jeda spasi. Secara morfologi, -ku merupakan imbuhan yang berfungsi sebagai satu kesatuan morfem dengan kata dasarnya, sehingga pemisahan tersebut menyalahi aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat adalah menggabungkan kedua unsur tersebut menjadi satu kata utuh, yakni "Setelah jalan-jalan aku menginap dan aku sama teman-temanku sahur."

"Setelah itu akupun
membantu **ibu ku**
untuk menyiapkan
untuk berbuka."
(S5/D3)

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kesalahan morfologi karena adanya pemisahan penulisan pada "ibu ku", di mana imbuhan -ku sebagai penanda kepemilikan seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar yang mendahuluinya. Dalam kaidah bahasa Indonesia, imbuhan -ku tidak boleh berdiri sendiri dengan jeda spasi karena secara morfologi ia merupakan satu kesatuan bentuk dengan kata yang diterangkan. Sementara itu, penulisan "akupun" sudah dianggap benar dalam konteks penggunaan partikel -pun yang lazim. Oleh karena itu, perbaikan yang sesuai dengan aturan pembentukan kata adalah menggabungkan unsur tersebut menjadi "ibuku", sehingga kalimatnya menjadi "Setelah itu akupun membantu ibuku untuk menyiapkan makanan untuk berbuka."

"Disitu keluargaku
mengumpul dan
berbuka bersama."
(S5/D4)

Kalimat tersebut termasuk kesalahan morfologi karena terdapat ketidaktepatan pada bentuk kata hasil proses afiksasi. Kata "mengumpul" tidak tepat digunakan dalam konteks tersebut. Secara morfologi, untuk menyatakan makna berkumpul secara bersama-sama, bentuk yang sesuai adalah "berkumpul", yaitu hasil penambahan prefiks ber- pada kata dasar kumpul. Sementara itu, bentuk "mengumpul" tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia baku untuk makna tersebut. Dengan demikian, kesalahan ini berkaitan dengan ketidaktepatan penggunaan bentuk kata berimbuhan. Perbaikannya yakni "Disitu keluargaku berkumpul dan berbuka bersama."

"Saya dan teman saya
meren canakan membuat
petasan." (S6/D1)

Kalimat tersebut menunjukkan kesalahan morfologi berupa pemisahan penulisan pada kata "meren canakan", yang seharusnya ditulis sebagai satu kesatuan utuh tanpa spasi di tengahnya. Secara morfologi, kata ini merupakan hasil proses afiksasi melalui penggabungan imbuhan simulfiks me-kan dengan kata dasar "rencana", sehingga menghasilkan bentuk baku "merencanakan". Kesalahan ini masuk dalam ranah morfologi karena berkaitan dengan ketidaktepatan dalam menyusun struktur internal kata berimbuhan, yang seharusnya diperbaiki menjadi "Saya dan teman saya merencanakan membuat petasan."

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

"**Bahan-bahan nya** ada kayu, kertas, dan paku." (S6/D2)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi karena adanya pemisahan penulisan pada frasa "bahan-bahan nya", padahal imbuhan –nya merupakan morfem terikat yang wajib ditulis serangkai dengan kata dasar atau bentuk dasar yang mendahuluinya. Secara morfologi, pemisahan ini dianggap keliru karena memecah satu kesatuan kata menjadi dua bagian yang tidak lazim dalam kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar penulisannya sesuai dengan aturan morfologi yang berlaku, unsur -nya harus digabungkan dengan kata "bahan-bahan", sehingga perbaikan kalimat yang tepat adalah "Bahan-bahannya ada kayu, kertas, dan paku."

"Aku **dibangunin** sama kakak saya yang bernama Velli." (S7/D1)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi karena penggunaan kata "dibangunin" yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Secara morfologi, kesalahan ini terletak pada pemilihan afiks atau imbuhan; penggunaan akhiran *-in* merupakan bentuk tidak baku yang seharusnya digantikan dengan sufiks *-kan* untuk membentuk kata "dibangunkan". Karena masalah ini berkaitan langsung dengan kekeliruan dalam proses pembentukan kata melalui penggabungan kata dasar "bangun" dengan imbuhan *di-kan*, maka ia termasuk dalam ranah morfologi. Perbaikan yang tepat untuk kalimat tersebut adalah "Aku dibangunkan oleh kakak saya yang bernama Velli."

"Aku berangkat sekolah **dianterin** sama kakak ku." (S7/D2)

Kalimat tersebut menunjukkan kesalahan morfologi yang melibatkan ketidaktepatan penggunaan imbuhan serta penulisan morfem. Pertama, kata "dianterin" merupakan bentuk tidak baku secara morfologi, kata tersebut seharusnya menggunakan bentuk dasar "antar" dengan awalan di- menjadi "diantar" atau "diantarkan". Kedua, terdapat kesalahan penulisan pada "kakak ku", di mana imbuhan -ku sebagai penanda kepemilikan seharusnya ditulis serangkai tanpa spasi dengan kata yang mendahuluinya. Karena kedua kekeliruan ini berkaitan langsung dengan struktur internal dan penggabungan morfem, maka perbaikan yang sesuai dengan kaidah pembentukan kata adalah "Aku berangkat sekolah diantar sama kakakku."

"Saya dan kelas 8E berpariwisata di Candi Prambanan untuk melihat dan **mengetahuin** sejarah-sejarah Candi Prambanan." (S8/D1)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi akibat penggunaan imbuhan yang tidak baku pada kata "mengetahuin". Akhiran *-n* tidak dikenal dalam sistem afiksasi bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja, sehingga penambahannya pada kata dasar "tahu" (setelah mendapat awalan *me-*) dianggap sebagai kekeliruan dalam proses pembentukan kata. Secara morfologi, bentuk yang sah dan baku adalah "mengetahui", yang sudah cukup untuk mengekspresikan tindakan memahami sesuatu tanpa perlu tambahan konsonan di akhir. Oleh karena itu, perbaikan kalimat yang tepat adalah "Saya dan kelas 8E

berpariwisata di Candi Prambanan untuk melihat dan mengetahui sejarah-sejarah Candi Prambanan."

"Berkunjung ke *Sea World*
Ancol memang
menyenangkang,"
(S9/D2)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi karena terdapat kekeliruan dalam proses afiksasi pada kata "menyenangkang". Secara morfologi, kata tersebut seharusnya dibentuk dari kata dasar "senang" yang digabung dengan konfiks me-kan menjadi "menyenangkan", namun terdapat penambahan konsonan -g yang tidak memiliki fungsi dalam bahasa Indonesia. Karena kesalahan ini berkaitan langsung dengan ketidaktepatan pembentukan kata berimbuhan, maka kata tersebut dianggap tidak baku dan harus diperbaiki menjadi "Berkunjung ke Sea World Ancol memang menyenangkan."

"Saya membantu ibu yang
ingin **buat** makanan sahur
untuk keluarga." (S10/D1)

Kalimat tersebut menunjukkan kesalahan morfologi karena penggunaan kata "buat" yang masih berupa kata dasar. Secara morfologi, kata dasar tersebut harus melalui proses afiksasi dengan penambahan prefiks meN- sehingga berubah menjadi "membuat". Kegagalan dalam membubuhkan imbuhan ini menyebabkan kata tersebut tidak memenuhi kaidah pembentukan kata kerja yang baku dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat agar kalimat menjadi sesuai dengan aturan morfologi adalah "Saya membantu ibu yang ingin membuat makanan sahur untuk keluarga."

"Saya main *hp* sebentar **tunggu** buka
puasa." (S10/D2)

Kalimat tersebut menunjukkan kesalahan morfologi karena penggunaan kata "tunggu" yang masih berupa kata dasar. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata dasar tersebut seharusnya melalui proses afiksasi dengan penambahan awalan meN- sehingga menjadi "menunggu". Kesalahan ini masuk ke dalam ranah morfologi karena berkaitan dengan ketidaklengkapan pembentukan kata berimbuhan, sehingga kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi "Saya main HP sebentar menunggu buka puasa."

"Semoga saja keluargaku
bisa **kumpul** karena sangat
menyenangkan dan indah."
S10/D4

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi karena penggunaan kata "kumpul" yang masih berupa kata dasar, padahal konteks kalimat tersebut memerlukan verba yang menyatakan kegiatan kolektif. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata dasar "kumpul" perlu melalui proses afiksasi dengan menambahkan prefiks *ber-* agar berubah fungsi menjadi kata kerja aktif yang baku, yaitu "berkumpul". Karena kesalahan ini berkaitan dengan ketidaktepatan pembentukan kata melalui proses pengimbuhan (afiksasi), maka perbaikan yang tepat adalah: "Semoga saja keluargaku bisa berkumpul karena sangat menyenangkan dan indah."

"Sekolah SMP 43, sekolah
yang **kemegah** dan
nyaman." (S11/D1)

Kesalahan morfologi ditemukan pada kalimat "Sekolah SMP 43, sekolah yang kemegah dan nyaman" akibat penyisipan prefiks ke- pada kata "megah"

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Dalam struktur bahasa Indonesia, kata sifat tidak memerlukan imbuhan tersebut karena justru menciptakan bentuk kata tidak baku yang merusak tatanan kalimat. Mengingat fungsi imbuhan ke- biasanya terbatas pada pembentukan kata benda atau penanda urutan, penggunaannya pada adjektiva dianggap keliru dan mubazir. Oleh sebab itu, kalimat yang tepat adalah "Sekolah SMP 43, sekolah yang megah dan nyaman," di mana penggunaan kata dasar secara murni mampu menyampaikan makna secara lebih efektif, logis, dan memenuhi standar linguistik yang berlaku.

"Di dalam kelas **pasti nya** terdapat jendela-jendela yang terbuka." (S11/D2)

Kesalahan morfologi pada kalimat tersebut yang terletak pada pemisahan penulisan antara kata dasar "pasti" dengan unsur penegas "-nya". Secara kaidah kebahasaan, "-nya" merupakan bentuk imbuhan yang wajib ditulis serangkai tanpa spasi dengan kata yang mendahuluinya untuk membentuk fungsi adverbial yang padu. Pemisahan tersebut mengakibatkan kata menjadi tidak baku dan menyalahi prinsip morfologi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, konstruksi yang benar adalah "Di dalam kelas pastinya terdapat jendela-jendela yang terbuka." penggabungan kedua unsur tersebut memastikan kalimat memenuhi standar ejaan yang berlaku sekaligus menjaga keutuhan makna sebagai satu kesatuan kata.

"Inti nya kita bisa memilih **dua atau satu dari** ekstrakulikuler itu." (S11/D3)

Struktur kalimat tersebut mengandung kekeliruan morfologi akibat pemisahan penulisan antara kata "inti" dengan bentuk imbuhan "-nya". Dalam KBBI, unsur "-nya" yang berperan sebagai penegas wajib dilekatkan langsung pada kata dasarnya tanpa perantara spasi. Pemisahan tersebut menciptakan bentuk nonbaku yang menyalahi prinsip dasar pembentukan kata. Oleh karena itu, perbaikan yang sesuai standar adalah "Intinya kita bisa memilih dua atau satu dari ekstrakulikuler itu." karena penggabungan kedua elemen tersebut secara serangkai memastikan struktur kata selaras dengan kaidah ejaan yang berlaku dan menjaga kejelasan fungsi gramatikalnya.

"Sekolah yang terdapat fasilitas yang **komplit**." (S11/D4)

Penggunaan kata "komplit" dalam kalimat "Sekolah yang terdapat fasilitas yang komplit" merupakan bentuk kesalahan morfologi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris *complete* ini seharusnya diserap menjadi "komplet" sesuai dengan pedoman umum pembentukan istilah dan ejaan baku. Pergantian vokal "i" menjadi "e" merupakan langkah standardisasi agar kata tersebut selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam KBBI. Oleh sebab itu, kalimat yang sah secara linguistik adalah "Sekolah yang terdapat fasilitas yang komplet." karena penggunaan bentuk baku tersebut menjamin profesionalitas tulisan dan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku.

"Apapun yang kita **ingin kan** pasti ada." (S11/D5)

Kalimat tersebut menunjukkan kekeliruan morfologi yang disebabkan

oleh pemisahan antara kata dasar "ingin" dengan sufiks "-kan". Dalam sistem gramatikal bahasa Indonesia, akhiran "-kan". Pemisahan tersebut mengakibatkan kata kehilangan status bakunya dan merusak keutuhan struktur pembentuk verba. Oleh karena itu, perbaikan yang benar adalah "Apapun yang kita inginkan pasti ada." karena penggabungan secara serangkai memastikan kata tersebut memenuhi standar ortografi yang berlaku sekaligus menjaga kelogisan fungsi morfologi dalam kalimat.

"Bermain bola sangat **mensenangkan**." (S12/D2)

Kalimat "Bermain bola sangat mensenangkan" memuat kekeliruan morfologi pada proses pembentukan kata kerja berimbuhan. Berdasarkan aturan tata bahasa Indonesia, verba yang berasal dari kata dasar berawalan fonem 's' akan mengalami peluluhan saat bertemu dengan prefiks me- dalam hal ini konfiks me- -kan, sehingga bentuk yang benar adalah "menyenangkan", bukan "mensenangkan". Ketidaktepatan penyerapan aturan fonologis ini menyebabkan kata tersebut menjadi tidak baku. Dengan demikian, penulisan yang tepat adalah "Bermain bola sangat menyenangkan."

"Di bulan ramadhan ini sangat **menyenang kan**." (S14/D1)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi akibat pemisahan komponen pembentuk kata kerja antara dasar "senang" dengan sufiks "-kan". Dalam tata bahasa Indonesia, konfiks me--kan merupakan satu kesatuan imbuhan yang harus ditulis serangkai dengan kata dasarnya tanpa jeda spasi. Pemisahan tersebut mengakibatkan kata menjadi tidak baku. Oleh karena itu, perbaikan yang benar adalah "Di bulan ramadan ini sangat menyenangkan." karena selain menyatukan morfem yang terpisah, penulisan nama bulan tersebut kini telah memenuhi standar penulisan unsur keagamaan dan kaidah ejaan yang berlaku.

"Saya **nunggu** kereta lewat dan rasanya senang sekali." (S14/D2)

Kesalahan morfologi dalam kalimat "Saya nunggu kereta lewat dan rasanya senang sekali" terletak pada penggunaan kata "nunggu" yang merupakan bentuk cakapan atau ragam lisan tidak baku. Dalam standar bahasa Indonesia, pembentukan kata kerja transitif dari kata dasar "tunggu" harus menyertakan imbuhan me- yang tepat, yakni "menunggu", sesuai dengan kaidah peluluhan fonem yang berlaku. Penggunaan bentuk tidak baku tersebut menurunkan tingkat formalitas dan keakuratan tata bahasa dalam sebuah tulisan. Oleh sebab itu, perbaikan yang benar adalah "Saya menunggu kereta lewat dan rasanya senang sekali." karena penggunaan bentuk verba yang baku memastikan kalimat tersebut selaras dengan ketentuan morfologi serta ejaan yang diakui dalam kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Habis itu saya **menyiap kan** makan untuk berbuka puasa." (S14/D3)

Kekeliruan morfologi dalam kalimat "Habis itu saya menyiap kan makan untuk berbuka puasa" disebabkan oleh pemisahan yang tidak tepat antara bentuk dasar "siap" dengan konfiks me- -kan. Berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia, sebuah imbuhan atau afiks harus ditulis secara utuh dan menyatu dengan kata dasarnya untuk membentuk verba yang baku, sehingga penulisan yang benar

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

adalah "menyiapkan". Pemisahan elemen tersebut tidak hanya melanggar kaidah penulisan kata berimbuhan, tetapi juga menciptakan struktur yang janggal secara linguistik. Oleh karena itu, perbaikan kalimat menjadi "Habis itu saya menyiapkan makan untuk berbuka puasa." merupakan langkah yang tepat, sebab penyatuan komponen kata tersebut telah memenuhi standar morfologi bahasa Indonesia, sekaligus menciptakan keterbacaan yang lebih efektif dan profesional.

"Disana pantainya sangat indah dan **di sekitar nya** ada perahu." (S15/D1)

Kalimat tersebut mengandung kekeliruan morfologi akibat ketidaktepatan penulisan kata depan serta unsur penegas. Kesalahan pertama muncul pada penulisan "Disana" yang seharusnya dipisah menjadi "Di sana" karena fungsi "di" sebagai preposisi penunjuk tempat wajib ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kesalahan kedua terdapat pada pemisahan bentuk enklitik "-nya" dalam frasa "di sekitar nya", padahal menurut kaidah bahasa Indonesia, unsur tersebut merupakan morfem terikat yang harus digabung serangkai dengan kata dasarnya. Oleh karena itu, perbaikan yang sesuai standar adalah "Di sana pantainya sangat indah dan di sekitarnya ada perahu." karena ini telah memenuhi prinsip morfologi dan ejaan yang baku untuk menjamin keutuhan makna serta struktur kalimat.

"**Disana** saya main air dengan teman-teman saya." (S15/D2)

Penggunaan kata depan atau preposisi "di" memang wajib ditulis terpisah dari kata yang menunjukkan keterangan tempat, seperti "sana", "sini", atau "situ". Sebaliknya, penulisan yang digabung menjadi "disana" merupakan bentuk tidak baku yang sering kali muncul akibat kekeliruan dalam membedakan antara preposisi "di-" dengan awalan pembentuk kata kerja "di-". Dengan demikian, kalimat **"**Di sana saya main air dengan teman-teman saya**"** sudah memenuhi kaidah ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, di mana pemisahan tersebut justru menjadi penanda bahwa "di" berfungsi sebagai menunjukkan lokasi.

"**Keesok harinya** saya dan keluarga memutuskan untuk pulang ke rumah." (S16/D1)

Kalimat "Keesok harinya saya dan keluarga memutuskan untuk pulang ke rumah" menunjukkan ketidaktepatan morfologi pada penggunaan kata "keesok". Dalam tata bahasa Indonesia, kata dasar "esok" memerlukan konfiks ke- -an secara lengkap untuk membentuk kata "keesokan" yang berfungsi sebagai penanda waktu hari berikutnya. Penggunaan awalan ke- tanpa akhiran -an menghasilkan bentuk kata yang menggantung dan tidak dikenal dalam struktur kata baku. Oleh karena itu, perbaikan yang benar adalah "Keesokan harinya saya dan keluarga memutuskan untuk pulang ke rumah," karena penambahan akhiran tersebut menyempurnakan proses pembentukan kata secara morfologi sehingga kalimat menjadi logis, baku, dan sesuai dengan standar kebahasaan yang berlaku.

"Rumah yang **keberadaan** di Semarang Jawa Tengah." (S16/D2)

Kesalahan morfologi dalam kalimat "Rumah yang keberadaan di Semarang Jawa Tengah" bersumber dari

ketidaktepatan pemilihan kelas kata. Kata "keberadaan" merujuk pada konsep eksistensi atau kondisi suatu hal, sehingga tidak tepat digunakan untuk menjelaskan posisi atau lokasi. Dalam konteks kalimat ini, diperlukan kata "berada" agar fungsi gramatikalnya selaras dengan maksud untuk menyatakan tempat atau lokasi secara langsung. Oleh karena itu, perbaikan kalimat yang paling tepat adalah "Rumah yang berada di Semarang, Jawa Tengah" karena penggunaan kata kerja tersebut secara drastis memperbaiki alur logis kalimat sekaligus memastikan bahwa struktur morfologinya telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baku dan efektif.

"Saya sampai rumah **siang harinya**." (S16/D3)

Struktur kalimat "Saya sampai rumah siang harinya" menunjukkan ketidakefektifan secara morfologi akibat penyisipan unsur "-nya" yang tidak memiliki kaitan gramatikal yang kuat. Dalam konteks ini, enklitik "-nya" sering kali muncul sebagai kebiasaan lisan yang sebenarnya tidak diperlukan karena tidak merujuk pada kepemilikan maupun keterikatan waktu tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan imbuhan tersebut justru menciptakan pemborosan kata yang mengurangi nilai formalitas teks. Oleh sebab itu, kalimat yang lebih tepat adalah "Saya sampai rumah siang hari." di mana penghapusan partikel mubazir tersebut membuat pernyataan menjadi lebih lugas, padat, dan selaras dengan prinsip penghematan kata dalam tata bahasa Indonesia yang baku.

"Di bulan ramadhan ini, aku **me lakukan** banyak kegiatan." (S20/D1)

Kesalahan morfologi pada kalimat "Di bulan ramadhan ini sangat menyenang kan" terletak pada pemisahan penulisan antara prefiks me- dengan kata dasar "lakukan". Berdasarkan aturan tata bahasa Indonesia, imbuhan yang wajib ditulis serangkai dengan kata dasarnya untuk membentuk satu kesatuan makna verba, sehingga penulisan "me lakukan" dianggap menyalahi kaidah pembentukan kata. Oleh karena itu, konstruksi yang benar adalah "Di bulan Ramadan ini aku melakukan banyak kegiatan." karena selain menyatukan imbuhan yang terpisah, kalimat tersebut kini selaras dengan kaidah penulisan.

"Lalu **bertadarus** Al-Qur'an bersama ibu di rumah" (S20/D2)

Kalimat "Lalu bertadarus Al-Qur'an bersama ibu di rumah" mengandung kekeliruan morfologi yakni penggunaan imbuhan yang berlebihan. Dalam sistem bahasa Indonesia, kata "tadarus" sudah mengemban fungsi sebagai kata kerja yang berarti aktivitas membaca Al-Qur'an secara berkelompok, sehingga penambahan awalan ber- menjadi tidak diperlukan dan justru menciptakan pemborosan unsur gramatikal. Penggunaan imbuhan yang tumpang tindih ini membuat struktur kata menjadi tidak efektif dan menyimpang dari prinsip kehematan kata. Oleh sebab itu, perbaikan yang ideal adalah "Lalu tadarus Al-Qur'an bersama ibu di rumah." karena dengan menggunakan bentuk asli tanpa tambahan afiks yang mubazir, kalimat tersebut menjadi lebih lugas, dan tepat secara morfologi.

"Saya dan teman-teman saya pulang ada yang **naikin** montor ada juga yang naik sepeda listrik." (S21/D2)

Kalimat "Saya dan teman-teman saya pulang ada yang naikin motor ada juga yang naik sepeda listrik" mengandung kesalahan morfologi pada penggunaan kata "naikin" yang merupakan bentuk tidak baku. Dalam kaidah bahasa Indonesia formal, akhiran "-in" tidak diakui sebagai sufiks standar dan harus diganti dengan imbuhan yang sesuai atau kembali ke kata dasarnya jika maknanya sudah mencukupi. Pada konteks ini, penggunaan kata kerja "naik" jauh lebih tepat dan efektif untuk menunjukkan aktivitas mengendarai kendaraan tanpa beban afiksasi yang menyimpang. Oleh karena itu, perbaikan yang benar adalah "Saya dan teman-teman saya pulang, ada yang naik motor dan ada juga yang naik sepeda listrik." karena penggunaan bentuk dasar tersebut memastikan kalimat selaras dengan prinsip morfologi.

"Di pagi hari saya
berangkat sekolah
mengendarain sepeda."
(S22/D1)

Kesalahan morfologi dalam tersebut terletak pada penggunaan sufiks "-in". Dalam sistem morfologi bahasa Indonesia baku, akhiran "-in" tidak baku, dalam kata tersebut seharusnya diisi oleh sufiks "-i" untuk membentuk kata kerja yang tepat. Penggunaan bentuk "mengendarain" melanggar kaidah afiksasi. Oleh sebab itu, perbaikan yang sesuai adalah "Di pagi hari saya berangkat sekolah mengendarai sepeda" karena bentuk tersebut telah mengikuti proses pembentukan kata yang benar, yakni penggabungan prefiks me- dan sufiks -i pada kata dasar "kendara", sehingga kalimat menjadi baku dan selaras dengan prinsip linguistik yang benar.

"**Sesampai** di sekolah saya
melangkah ke kelas."
(S22/D2)

Kalimat "Sesampai di sekolah saya melangkah ke kelas" menunjukkan ketidaktepatan morfologi pada penggunaan kata "sesampai" yang berfungsi sebagai penanda waktu. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata dasar yang mendapat prefiks se- untuk menunjukkan waktu kejadian biasanya memerlukan kehadiran imbuhan -nya membentuk keterangan waktu yang utuh dan gramatikal. Tanpa akhiran tersebut, bentuk kata menjadi menggantung dan tidak selaras dengan standar penulisan verba temporal yang baku. Oleh karena itu, perbaikan yang benar adalah "Sesampainya di sekolah saya melangkah ke kelas." karena penambahan partikel tersebut memperbaiki struktur morfologi kata sehingga kalimat menjadi lebih mengalir, bermakna jelas, dan memenuhi kaidah tata bahasa yang berlaku.

"Pada malam **hari nya**
pukul 03.00 aku, kakak
perempuan, dan kakak
laki-laki memutuskan
untuk menaiki puncak
gunung Ungaran."
(S23/D2)

Kesalahan morfologi ditemukan pada kata "hari nya" dalam kalimat tersebut, terdapat spasi yang memisahkan kata dasar dengan imbuhan "-nya". Berdasarkan kaidah kebahasaan yang baku, penulisan unsur tersebut wajib dirangkai tanpa spasi agar selaras dengan aturan ejaan yang berlaku. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi: "Pada malam harinya pukul 03.00 aku, kakak perempuan, dan kakak laki-laki memutuskan untuk menaiki puncak Gunung Ungaran." Dengan perbaikan ini,

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026
Halaman 40-57

struktur kalimat menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

"Aku dan **teman ku** makan pop mie dan minum es teh." (S26/D2)

Penggunaan kata "teman ku" dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya kekeliruan morfologi akibat pemisahan antara kata dasar dengan imbuhan "-ku". Menurut KBBI, imbuhan yang melekat di akhir kata harus ditulis serangkai tanpa jeda spasi. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "Aku dan temanku makan pop mie dan minum es teh." Di mana penggabungan tersebut membuat konstruksi kalimat menjadi lebih rapi dan sesuai dengan standar ejaan yang berlaku. Perbaikan ini memastikan bahwa unsur pembentuk kata telah memenuhi kaidah linguistik yang tepat sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih profesional.

"Setelah **dimarahan** ibu akupun masuk rumah dan tidur." (S26/D3)

Kesalahan morfologi pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan kata "dimarahan", yang salah dalam kepenulisan bahasa Indonesia. Kata dasar "marah" seharusnya dipadukan dengan konfiks di-i untuk menghasilkan bentuk "dimarahi", karena sufiks "-an" tidak tepat digunakan untuk menyatakan tindakan pasif dalam konteks ini. Agar selaras dengan kaidah kebahasaan yang baku, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi "Setelah dimarahi ibu, akupun masuk rumah dan tidur." Melalui penyesuaian imbuhan yang tepat, struktur kata menjadi lebih logis dan memenuhi standar tata bahasa serta ejaan yang berlaku.

"Terdapat **pepohon an** yang rindang membuat sekolahan ini terlihat adem." (S27/D1)

Penulisan kata "pepohon an" dalam kalimat tersebut mengandung kesalahan morfologi karena adanya pemisahan pada imbuhan pe-an yang seharusnya melekat utuh pada bentuk dasar. Dalam aturan tata bahasa Indonesia yang baku, imbuhan tersebut wajib ditulis serangkai dengan kata dasarnya untuk membentuk satu kesatuan kata benda, yaitu "pepohonan". Oleh karena itu, agar sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku dan menciptakan struktur kalimat yang benar, perbaikan yang tepat adalah "Terdapat pepohonan yang rindang membuat sekolahan ini terlihat adem." Dengan penyatuan bentuk kata tersebut, kualitas tulisan menjadi lebih profesional serta memenuhi standar morfologi yang ditetapkan dalam bahasa Indonesia.

"Di saat siang dahan pohon melambai-lambai saat terkena angin membuat siapapun merasakan **ke sejukannya**." (S27/D2)

Kalimat tersebut menunjukkan kesalahan morfologi pada penulisan "ke-sejukannya", terdapat pemisahan antara imbuhan dan kata dasarnya menggunakan tanda hubung yang tidak perlu. Sesuai dengan prinsip tata bahasa Indonesia, konfiks ke-an (beserta sufiks "-nya") wajib ditulis serangkai tanpa spasi atau tanda baca tambahan agar membentuk satu kata yang utuh. Oleh karena itu, konstruksi yang benar adalah "kesejukannya", sehingga perbaikan kalimatnya menjadi "Di saat siang, dahan pohon melambai-lambai saat terkena angin membuat siapa pun merasakan kesejukannya." Dengan menyatukan komponen pembentuk kata

tersebut, kalimat menjadi lebih padu dan telah memenuhi standar ejaan serta kaidah morfologi yang berlaku.

Bentuk Kesalahan dan Perbaikan Tataran Morfologi Bidang Reduplikasi

"Saat perjalanan pulang kita mampir untuk **makan-makan**." (S8/D2)

Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan morfologi karena berkaitan dengan penggunaan bentuk kata yang tidak tepat, khususnya pada penggunaan reduplikasi yang tidak diperlukan. "Saat perjalanan pulang kita mampir untuk makan bersama."

"Ruangan awal ada **macam^{2}** ikan, seperti ikan hias." (S9/D1)

Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan morfologi karena berkaitan dengan penggunaan bentuk kata ulang (reduplikasi) tidak selaras dengan aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kata "macam2" di kutipan tersebut sebaiknya tidak disingkat, penulisannya harus diperbaiki menjadi "Ruangan awal ada macam-macam ikan, seperti ikan hias."

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan masih cukup banyak ditemukan, meliputi kesalahan dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, serta bentuk kata tidak baku, dengan kesalahan yang paling dominan terdapat pada aspek afiksasi, khususnya dalam penulisan imbuhan tidak selaras dengan kaidah bahasa Indonesia, pemisahan imbuhan "-nya" dan penggunaan kata tidak baku, sementara kekeliruan reduplikasi juga muncul dalam bentuk penulisan yang tidak tepat, seperti penggunaan angka "2" sebagai pengganti pengulangan kata, sehingga temuan ini menunjukkan pengetahuan siswa mengenai kaidah morfologi harus ditingkatkan dengan latihan yang berkelanjutan, pemberian contoh yang tepat, serta bimbingan intensif dari guru agar kemampuan kepenulisan siswa menjadi lebih baik serta selaras dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

"Setelah membaca Al-Quran aku mandi dan **siap^{2}** untuk berangkat ke sekolah" (S20/D3)

Kalimat "Setelah membaca Al-Quran aku mandi dan siap2 untuk berangkat ke sekolah" menunjukkan kesalahan morfologi pada aspek penulisan kata ulang (reduplikasi) yang menggunakan angka "2". Dalam pedoman KBBI, proses pengulangan kata dinyatakan dengan menuliskan bentuk dasarnya secara utuh yang dihubungkan oleh tanda hubung, bukan melalui penyingkatan numeriK. Penggunaan simbol angka tersebut merusak kata dan mengurangi profesionalitas sebuah teks formal. Oleh karena itu, perbaikan yang tepat adalah "Setelah membaca Al-Qur'an aku mandi dan siap-siap untuk berangkat ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Asista, A., Suntara, R. A., Hukum, F., Hukum, J., & Belitung, U. B. (2024). *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laras Hukum pada Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia*. *17*(1), 69–82. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20970

Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah

Dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, *6*(1), 35–41. https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i1.3694

Ayu, I., Wedasuwari, M., Kadek, N., Ariyanthi, M., & Nyoman, I. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Siangan. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, *14*(1), 12–21. https://doi.org/https://doi.org/10.36733/sphota.v14i1.2092

Cahyo, A. A. R., Sodiq, S., & Inayatillah, F. (2025). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Tugas Keterampilan Menyimak Pemelajar BIPA Program KNB di Universitas Negeri Surabaya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *18*(1), 1–16. https://doi.org/10.30651/st.v18i1.22961

Dwi Rinna Artiani, Gina Amelia, Muhamad Alqodri Ali Herdiana, & Ai Siti Nurjamilah. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Deskripsi dalam Tataran Linguistik di MTS Bahrul Ulum Kelas VII. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(1), 87–101. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1215

Effendi, S. (2012). Linguistik sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, *5*(1), 10. https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353

Endi, F., & Lestari, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Prancis Pemandu Wisata Lokal Desa Wisata Candirejo Borobudur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *10*(2), 425. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1709

Erfina Rahayu, Fadhilatur Rosyidah, Nadia Putri Nabhila, Icha Fadhilasari, & Arisni Kholifatu Amalia Shofiani5. (2024). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Berita Online pada Website IDN Times. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(4), 211–220. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.817

Fahningrum, E. D., & Indrayanto, B. (2025). Reduplikasi Bahasa Jawa dalam Cerbung Langit Jingga Karya Sumono Sandy Asmoro. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 16–21. https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.486

Fatikah, E. S. P. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. *8*(April), 41–50. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13149

Kusnanda, D. D., & Risnawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tingkat Morfologi dalam Komentar Pengguna Internet di Unggahan Akun TikTok @FadilJaidi. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, *3*(1), 2475–2486. https://doi.org/https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/554

Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 285–296. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384

Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal Youtube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *7*(1), 55–62. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420

Nisa. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, *2*(2), 218–224. https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261

Pertiwi, R. A., & Assidik, G. K. (2024). Kesalahan Morfologi Siswa di Sekolah Menengah Pertama dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 85–98. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.909

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf

Srisudarso, M., Hermanto, B., & Putri, Y. P. (2024). *Linguistik Umum*.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *ALFABETA*.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sutama. (2019). Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Methods, R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).